

## POTENSI PEMANFAATAN LAHAN TIDUR DI KABUPATEN KERINCI

M. Karim<sup>1</sup>, Ismi Adelia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci  
email: karim@iainkerinci.ac.id

**Abstract:** *Abstract: Land in Kerinci is still classified as fertile and productive to be processed into farming activities. The purpose of this study was to find out the potential utilization of sleeping land in Koto Tuo Ujung Pasir Village, Lake Kerinci Subdistrict, Kerinci Regency and find out suitable agricultural processing solutions for sleeping land in Koto Tuo Ujung Pasir Village, Lake Kerinci District, Kerinci Regency. This research belongs to the type of quantitative research. Research subjects included: farmers and community members around the sleeping area. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Researchers used interactive models from Miles and Huberman in analyzing data. Utilization of sleeping land potential can illustrate the following conditions: 1) internal factors indicate the availability of skilled and experienced workforce to process land, whereas in external factors sales are obtained in addition to farmers' income which is supported by the desired yield of consumers; 2) creating markets and increasing product development on available land by cultivating more productive types of short-term crops; and 3) the prospect of exploiting the potential of sleeping land has a long-term advantage as a market transaction that results in the circulation of money in the community.*

**Keywords:** *Utilization of Sleep Land*

**Abstrak:** Lahan di Kerinci masih tergolong subur dan produktif untuk diolah menjadi kegiatan usaha tani. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui potensi pemanfaatan lahan tidur di Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci dan mengetahui solusi pengolahan pertanian yang cocok untuk lahan tidur di Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Subjek penelitian meliputi : warga petani dan masyarakat di sekitar lahan tidur tersebut. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini dengan *purposive sampling*. Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam menganalisa data. Pemanfaatan potensi lahan tidur dapat menggambarkan kondisi sebagai berikut: 1) faktor internal menunjukkan ketersediaan tenaga kerja terampil dan berpengalaman untuk mengolah lahan, sedangkan pada faktor eksternal diperoleh penjualan sebagai tambahan penghasilan petani yang didukung dari hasil panen yang diinginkan konsumen; 2) menciptakan pasar dan meningkatkan pengembangan produk pada lahan tersedia dengan membudidayakan jenis tanaman jangka pendek yang lebih menghasilkan; dan 3) prospek pemanfaatan potensi lahan tidur memiliki keuntungan jangka panjang sebagai transaksi pasar yang mengakibatkan adanya peredaran uang dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Pemanfaatan Lahan Tidur

## PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci Jambi merupakan salah satu prioritas pembangunan Pemerintah Provinsi Jambi, yang akan terus dikembangkan untuk mewujudkan ketahanan pangan. Kerinci memiliki banyak potensi sumber daya alam. Satuan morfologi wilayahnya yang bervariasi, didukung dengan curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun, menjadikan Kerinci sebagai lumbung padi bagi provinsi Jambi dan pemasok beberapa jenis hasil pertanian bagi daerah yang ada disekitarnya.

Kedudukan Indonesia sebagai negara agraris dapat dilihat dari pelaku dan alam serta iklim yang mendukung kegiatan pertanian. Kabupaten Kerinci memiliki potensi ketersediaan lahan yang cukup besar dan belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil bumi yang berlimpah dan sumber daya lahan yang tersedia luas, merupakan modal mengembangkan dan membangun pertanian. Optimalisasi lahan pertanian merupakan usaha meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan pertanian menjadi lahan usaha tani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan melalui upaya perbaikan dan peningkatan daya dukung lahan, sehingga dapat menjadi lahan usaha tani yang lebih produktif.

Sekitar 36,67% dari total luas wilayah kabupaten Kerinci (332.814 Ha) merupakan lahan yang memiliki potensi sebagai lahan pertanian dan perkebunan karena kesuburan tanahnya. Dari luas 122.048 Ha tersebut, sekitar 102.626 Ha telah dimanfaatkan untuk pertanian, perkebunan dan peternakan, sedangkan sisanya yaitu 19.422 Ha masih menjadi lahan tidur.<sup>1</sup> Lahan di Kerinci masih tergolong subur dan produktif untuk diolah menjadi kegiatan usaha tani. Lahan merupakan faktor produksi yang penting bagi kegiatan pertanian terlebih lagi kabupaten ini didukung dengan curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun. Namun, saat ini berbagai masalah lahan terjadi diantaranya tentang ahli fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian dan sengketa kepemilikan lahan. Ahli fungsi lahan terjadi seiring dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah sehingga di konversi menjadi pemukiman maupun sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan terdapat lahan tidur di desa Koto Tuo Ujung Pasir berbatasan langsung dengan sawah masyarakat dan pinggiran danau kerinci serta daerah tanaman pohon cangkat. Sawah masyarakat yang ada memanfaatkan air dari danau kerinci, dan pohon cangkat adalah pohon yang ditanami di pinggiran danau untuk menahan abrasi air.

---

<sup>1</sup> Pemkab Kerinci. 2015. *Rencana Terpadu dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2-JM) Bidang Cipta Karya Kabupaten Kerinci Tahun 2016–2020*. Hal 67.

Disana terdapat banyak ekosistem yang sudah mulai rusak, dapat dilihat dari banyaknya tanaman eceng gondok yang dapat merusak kelangsungan hidup satwa air. Kemudian daripada itu terdengar bahwa masyarakat sekitar ingin membuka lahan sekitar cangkak ini untuk objek wisata, dan itu secara tidak langsung akan merusak ekosistem disana, dimana terdapat juga kumpulan ribuan habitat kelalawar.

Permasalahan yang dipaparkan diatas menyebabkan lahan yang ada di Kabupaten Kerinci semakin rusak karena salah sasaran. Akan tetapi ada fenomena yang terjadi di tengah permasalahan tersebut. Lahan yang semakin berkurang jumlahnya, tapi ternyata ada juga lahan yang terlantar yang belum dikelola secara optimal. Lahan-lahan yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian produktif dapat dikategorikan sebagai lahan tidur.<sup>2</sup> Seluruh lahan yang belum atau tidak dipergunakan sesuai peruntukannya atau tidak terpelihara dengan baik digolongkan lahan tidur termasuk diantaranya lahan pribadi. Sebaiknya untuk meningkatkan promosi desa tidak harus membuka objek wisata alam yang masih asri atau menggunakannya untuk menernak hewan akan tetapi juga bisa mengolah lahan tidur dengan tepat sasaran.

Diantara sekian banyak aspek kerja sama dan hubungan timbal balik manusia maka pemanfaatan lahan kosong sangat penting peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup tanpa melakukan pembelian barang. Islam mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi. Dalam tulisan klasik, tanah dianggap sebagai faktor produksi penting, yang mencakup semua sumber daya alam, yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi kesuburan tanah, air, mineral dan sebagainya. Alquran maupun sunah mengenai hal ini sangat jelas yaitu metode pemanfaatan tanah sebagai faktor produksi dalam islam adalah unik.

Baik Alquran maupun sunah banyak memberikan tekanan pada pemudidayaan tanah secara baik. Dengan demikian kita suci Alquran menaruh perhatian akan perlunya mengubah tanah kosong menjadi perkebunan dan lain sebagainya dengan mengadakan pengaturan pengairan dan menanaminya dengan tanaman yang baik. Dinyatakan dalam Alquran Surah As-Sajadah ayat 27.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا  
تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

<sup>2</sup> Karama, A.S. dan A. Abdurrahman, 1994. *Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Lahan Bervawasan Lingkungan*. Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III Buku I. Publithubangan. Deptan., hal. 98-112.

Artinya : Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasannya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?.

Nash di atas dapat dipahami bahwa islam telah memberikan dorongan bagi siapa saja untuk membudidayakan tanah kosong untuk pertanian atau tujuan lainnya terhadap tanah yang dibiarkan terlantar.

Pemanfaatan pengembangan potensi lahan yang baik seperti yang ada pada surah Al 'Araaf 58 tanah yang baik, tanamannya tumbuh subur dan hidup dengan izin Allah. Dan tanah yang tidak subur, tidak menghasilkan kecuali sedikit tanaman yang tidak berguna, bahkan menjadi penyebab kerugian pemiliknya. Pada ayat ini, dengan menyebutkan tumbuhnya buah-buahan berkat curahan hujan sejatinya ingin menyampaikan bahwa tanah-tanah terdiri dari dua jenis : tanah yang suci (baik lagi subur) dan siap menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan turunnya hujan sesuai dengan perintah Allah Swt dan tanah yang kotor (tidak baik dan kering) yang bahkan dengan turunnya hujan tidak akan menumbuhkan sesuatu kecuali ilalang saja.

Berdasarkan survei awal diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab lahan-lahan tidur di Kabupaten Kerinci tidak dimanfaatkan. Pemerintah memiliki target untuk memanfaatkan lahan tidur di Kabupaten Kerinci sebagai perluasan lahan pertanian. Hingga saat ini, lahan tidur dimanfaatkan untuk pengalihan sebagai lahan bangunan. Padahal lahan tidur juga memiliki potensi untuk peruntukan lain sesuai dengan kapasitasnya dengan memperhitungkan aspek kesesuaian lahan.

Pada Desa Koto Tuo Ujung Pasir masyarakat belum memanfaatkan lahan-lahan tidur. Oleh karena itu perlu adanya pemanfaatan lahan tidur yang tepat guna, berkelanjutan dan memperhatikan aspek lingkungan. Sehingga hendaknya didahului dengan sejumlah kajian. Kajian pendahuluan ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan potensi lahan tidur yang sesuai dengan peruntukannya dan mendapat dukungan dari masyarakat. Kajian pendahuluan tersebut seperti tanaman apa yang cocok untuk kondisi tanah tersebut. Karena lahan tidur yang terdapat di Kabupaten Kerinci memiliki karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : 1) bagaimana potensi pemanfaatan lahan tidur di Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci?; 2) bagaimana solusi pengolahan pertanian yang cocok untuk lahan tidur di Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci?.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Data utama yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pemerintah daerah kabupaten kerinci dan perangkat desa koto tuo ujung pasir. Selain itu juga digunakan data pendukung yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak berwenang dan masyarakat sekitar. Subjek penelitian tentang potensi pemanfaatan lahan tidur di kabupaten Kerinci di Desa Koto Tuo Ujung PAsir meliputi : warga petani dan masyarakat di sekitar lahan tidur tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk pemanfaatan di sekitar lahan tidur ada 3 (tiga) macam, yaitu : 1) observasi; 2) wawancara; 3) dokumentasi. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini dengan *purposive sampling*. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Hal itu dilakukan dengan membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain. Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Gambaran Umum Pertanian di Kabupaten Kerinci*

Berdasarkan hasil sementara dari pencacahan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) ada sebanyak 48.984 jumlah usaha pertanian yang dikelola oleh rumah tangga di kabupaten Kerinci. Sebanyak 2 unit dikelola oleh perusahaan pertanian berbadan hukum dan sebanyak 5 unit dikelola oleh selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum.

Kayu aro, siulak dan keliling danau merupakan tiga kecamatan dengan urutan teratas yang mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak. Sedangkan kecamatan depati tujuh merupakan wilayah yang paling sedikit jumlah rumah tangga usahanya. Gambaran ini menunjukkan bahwa kecamatan Danau Kerinci berada diantara, jika masyarakat mampu mengembangkan lahan tidur yang ada dengan baik maka berpotensi untuk meningkatkan usaha pertanian.

Sementara itu jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum atau bukan usaha rumah tangga usaha pertanian sebanyak terdapat di kecamatan Danau Kerinci sebanyak 2 unit. Ini menunjukkan bahwa kecamatan Danau Kerinci sebenarnya berpotensi untuk mengembangkan pertanian. Diketahui berdasarkan angka sementara oleh sensus pertanian

2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Kerinci mengalami penurunan sebanyak 10.270 rumah tangga, yang berarti sekitar 17,33% dari 59.254 menjadi 48.984 dalam waktu 10 tahun belakangan ini.

#### *Keadaan Umum Daerah Penelitian*

Desa Koto Tuo Ujung Pasir terdapat di kecamatan Danau Kerinci. Secara administratif kawasan ini adalah hasil pemekaran dengan desa Ujung pasir. Sebelah Utara desa ini berbatasan dengan desa Koto Salak, desa Koto Petai pada timur, selatan dengan kecamatan Keliling Danau, dan barat berbatasan dengan kecamatan Sitinjau Laut. Luas 175 Ha. Daerah hunian dan budidaya 2 Ha. Luas penguasaan lahan oleh rumah tangga dirinci 0,01 Ha dengan jumlah rumah tangga sebanyak 239.

Kondisi pada pertanian Kecamatan Danau Kerinci luas tanam padi sawah menduduki paling banyak yaitu 350 unit, disusul jagung (8 unit), kacang tanah (5 unit), lomok merah (25 unit) dan kentang (90 unit). Dengan luas areal tanaman cassia vera sebanyak 17.140 ha, kopi 6.310 ha dan cengkeh seluas 52 Ha. Pada desa Koto Tuo Ujung Pasir memang secara signifikan lahan terbanyak dimanfaatkan sebagai persawahan terlebih lagi memang daerah ini berbatasan langsung dengan sumber air danau kerinci.

#### *Identifikasi Lahan Tidur Desa Koto Tuo Ujung Pasir*

Lahan tidur yang ada di klasifikasikan menjadi dua lahan kering dan lahan basah (rawa dan gambut). Kedua lahan ini baik kering atau basah belum ada yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk diolah, kecuali tempatnya dimanfaatkan untuk beternak.

Pada bagian awal lahan tidur di desa Koto Tuo Ujung Pasir merupakan lahan kering, lahan kering tersebut merupakan lahan yang paling cocok untuk bertani tanaman biofarmaka. Tanaman biofarmaka merupakan tanaman yang berguna sebagai obat herbal ataupun jamu, tanaman biofarmaka ini juga sangat mudah untuk ditanam pada lahan kering. Contohnya kencur, tanaman ini dapat dibudidayakan dengan cara yang mudah dan dapat dipanen dalam waktu yang cukup singkat, kencur dapat dipanen mulai saat tanaman berumur 6 – 8 bulan, dalam memanen kencur dapat dilakukan penundaan hingga musim kemarau berikutnya, walaupun tidak berdampak buruk terhadap rimpangnya akan tetapi apabila panen ditunda hingga musim kemarau berikutnya atau dipanen pada musim penghujan dapat menyebabkan rimpangnya membusuk, karena pada saat musim hujan kualitas rimpang akan menurun sehubungan dengan tingginya kadar air pada rimpang tanaman kencur tersebut.

Setelah itu terdapat tanah bertekstur basah atau tanah gambut. Lahan gambut sebenarnya cukup potensial untuk dijadikan lahan pertanian, dengan syarat adanya perbaikan yang cukup intensif untuk mengubah kondisi alamiahnya menjadi bentuk lahan pertanian yang menguntungkan. Pada pengembangan lahan rawa, khususnya rawa gambut, penguasaan serta pengelolaan air merupakan kunci keberhasilan.

## Pembahasan

Ada lahan kering salah satu faktor yang mendorong menanam tanaman biofarmaka karena untuk dilestarikannya. Pertanian tanaman biofarmaka adalah jamu. Jamu merupakan sebuah produk kultural dan ekonomi dari masyarakat Indonesia. Ramuan yang alami dan bebas bahan-bahan kimia artifisial tentunya membuat jamu selalu menarik konsumen, dan gencarnya kampanye semangat *back to nature* oleh masyarakat modern. Isu *back to nature* yang akhir – akhir ini sering dikampanyekan membuat masyarakat cenderung memilih alternatif pengobatan herbal, karena obat herbal seperti jamu lebih murah dalam biaya, walaupun manfaat yang dirasakan tidak secepat obat- obat kimia, akan tetapi jamu tidak memberikan efek samping kepada para konsumennya.

1. Faktor pendorong pemanfaatan lahan tidur untuk pertanian Tanaman Biofarmaka.
  - a. Bagian awal tanah tidur di Desa Koto Tuo Ujung Pasir memiliki kadar air yang sedikit atau lahan kering, sehingga cocok untuk menanam tanaman biofarmaka.
  - b. Kemampuan tanaman biofarmaka rimpang yang mampu bertahan selama 2 musim tanpa dipanen, sangat menguntungkan bagi para petani ketika harga tanaman biofarmaka sedang turun.
  - c. Adanya perubahan gaya hidup masyarakat yakni, *back to nature*, yang menyebabkan banyak orang ingin hidup secara alami, makan dan minum dari bahan – bahan yang alami.
2. Faktor penghambat belum adanya pemanfaatan lahan tidur untuk pertanian Tanaman Biofarmaka.
  - a. Masyarakat belum mencoba untuk membuka lahan pertanian di lahan tidur.
  - b. Masyarakat masih perlu bibit unggul biofarmaka, petani harus mengupayakan dan mencari bibit – bibit tanaman biofarmaka tersebut.
  - c. Kerjasama dengan pemerintah setempat untuk mengolah hasil dari tanaman biofarmaka.
  - d. Adanya teknologi peralatan pertanian modern yang bisa digunakan oleh para petani sehingga mempercepat proses produksi dan mengurangi biaya produksi.

Luas lahan gambut di Indonesia ditaksir 14,95 juta hektar dengan sebaran utamanya di Pulau Sumatera, Kalimantan dan sebagian di Papua. Sumatera 6,44 juta hektar, di Kalimantan 4,78 juta hektar dan Papua seluas 3,69 juta hektar. Dari lahan gambut seluas 14,95 juta hektar, di antaranya 11,00 juta hektar berada di daerah rawa pasang surut dan sisanya 3,90 juta hektar berada pada rawa lebak dan pantai. Berdasarkan ketebalannya, sekitar 5,24 juta hektar termasuk gambut dangkal (ketebalan 51-100 cm), 3,91 juta hektar gambut sedang (ketebalan 101-200 cm), 2,76 juta hektar gambut dalam (ketebalan 201-400 cm) dan 2,98 juta hektar gambut sangat dalam (ketebalan > 400 cm).<sup>3</sup>

Gambut memiliki kadar air yang tinggi tetapi gambut juga mudah kering. Air yang berada di tanah gambut lapisan bawah sulit naik ke lapisan atas, sehingga lapisan atas tanah gambut sering sekali mengalami kebakaran akibat kekeringan. Selain itu tanaman juga akan mengalami kekeringan pada lapisan perakaran. Menurut Noor terdapat 2,0-2,5 juta hektar lahan gambut yang dimanfaatkan untuk pertanian, diantaranya 0,5 juta hektar digunakan untuk tanaman pangan dan 1,5-2,0 juta hektar digunakan untuk perkebunan, khususnya kelapa sawit. Lahan gambut yang belum dimanfaatkan masih cukup luas, karena keseluruhan luas lahan gambut yang berpotensi baik untuk pertanian adalah sekitar 8,4 juta hektar.

Berdasarkan ketebalannya, maka penggunaan lahan gambut dapat diarahkan sebagai berikut. Untuk lahan bergambut (tebal gambut < 50 cm) dan gambut dangkal (tebal gambut 51-100 cm) lebih cocok untuk budidaya tanaman pangan (padi dan palawija); lahan gambut sedang (tebal gambut 101-200 cm) cocok untuk sayuran dan hortikultura; lahan gambut dalam (tebal gambut 201-400 cm) dapat untuk perkebunan dengan budidaya terbatas; selebihnya berupa lahan gambut sangat dalam (tebal gambut > 400 cm) diarahkan untuk menjadi kawasan konservasi dan restorasi atau kawasan lindung. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian lahan gambut yang dibuka sejak tahun 1970-1990an untuk lahan pertanian dan perkebunan telah merambah masuk ke lahan gambut dalam dan lahan gambut sangat dalam (ketebalan 400-700 cm).

Kemampuan mengolah lahan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan keterampilan petani dalam mengatasi kegagalan panen. Dari ketersediaan tenaga kerja, modal usaha merupakan faktor penentu dalam mengolah lahan. Modal usaha yang terbatas mempengaruhi petani, yang dalam beberapa hal dapat dikatakan sebagai kendala dalam usaha. Kendala yang dimaksud adalah:

---

<sup>3</sup> BB Litbang SDLP (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2008 dan 2011.

- a. Tidak mampu membayar upah tenaga kerja, yang mana berpengaruh terhadap kemampuan mengolah lahan dalam lokasi yang lebih besar dari tanah garapan saat ini. Besarnya lokasi garapan dibatasi oleh kemampuan sendiri yang diikuti oleh keterampilan dan pengalaman petani.
- b. Mencari jenis tanaman yang mudah untuk dikembangkan dan tidak mengalami kesulitan dalam perawatan pertumbuhan tanaman, sehingga hasilnya mempunyai mutu baik dan laku dipasar.
- c. Tidak berdaya untuk mencoba usaha yang lain, maka kemampuan SDM sulit dikembangkan.

## **PENUTUP**

Pemanfaatan potensi lahan tidur dapat menggambarkan kondisi sebagai berikut :

1. Faktor internal menunjukkan ketersediaan tenaga kerja terampil dan berpengalaman untuk mengolah lahan, sedangkan pada faktor eksternal diperoleh penjualan sebagai tambahan penghasilan petani yang didukung dari hasil panen yang diinginkan konsumen.
2. Menciptakan pasar dan meningkatkan pengembangan produk pada lahan tersedia dengan membudidayakan jenis tanaman jangka pendek yang lebih menghasilkan, dengan ketentuan memperhatikan permintaan konsumen.
3. Prospek pemanfaatan potensi lahan tidur memiliki keuntungan jangka panjang sebagai transaksi pasar yang mengakibatkan adanya peredaran uang dalam masyarakat, sehingga kegiatan petani dapat diterima masyarakat setempat dan juga memanfaatkan tenaga kerja tersedia dalam mengurangi pengangguran, berdampak pada keamanan dan kesehatan masyarakat setempat.

## **REFERENSI**

- Azwar, Saifuddin. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 188.
- Irwan, Z.D. 2003. Ekosistem Komunitas dan Lingkungan. Jakarta :PT. Bumi Askara.
- J. Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Karama, A.S. dan A. Abdurrahman, 1994. Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Lahan Berwawasan Lingkungan. Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III Buku I. Publitbangtan. Deptan. Hal. 98-112.
- Mardikanto, totok. 2013. Pemberdayaan masyarakat dalam prespektif kebijakan publik. Bandung : Alfabeta.
- Matthew B., Huberman, A. Michael., and Jhonny Saldana. Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook. Thousand Oaks. CA : SAGE. 2015. 381 pp.
- Mosher, A.T. 1978. Menggerakkan dan membangun pertanian cetakan ke-12. CV. Jakarta : Yasaguna
- Pemkab Kerinci. 2015. *Rencana Terpadu dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2-JM) Bidang Cipta Karya Kabupaten Kerinci Tahun 2016–2020*. Hal 67.
- Rahayu. 2007. Tanya jawab manajemen pemasaran kontemporer. Penerbit Havarindo. Jakarta.
- Rahmawaty, 2002. Rencana Pemanfaatan Lahan Tidur Berdasarkan Pendekatan Ekosistem. *USU digital library*.
- Rifa'i, M. F. 2011. *Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Kosong Di Koridor Jalan Basuki Rahmat Surabaya*. ITS Library.
- Salikin, K.A. 2003. Sistem Pertanian Berkelanjutan. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswomartono, D. 1994. *Peranan Lembaga Keuangan Pada Pemanfaatan Lahan Tidur Untuk Agroforestry*. Balai Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konserasi Alam (P33HKA) dan Asia Pasifik Agroforestry Network (APAN). Bogor.
- Soekartawi. 1996. Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan pertanian kecil. Jakarta : Rajawali press.
- Soekartawi. 2000. Pengantar agroindustri. Jakarta : Rajagrafindo Pustaka.
- Soerianegara, I. 1977. Pengelolaan sumber daya alam bagian I. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana. ITB.
- Soestrisno, Loekman. 1995. Menuju masyarakat partisipatif. Yogyakarta : Kanisius.

#### **Sumber Web :**

- Kerinci time, “Di Kerinci, Lahan Tidur Akan Jadi Lahan Produktif.”
- Sensus pertanian di kerinci oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kerinci. Kecamatan Danau Kerinci dalam angka 2017 oleh BPS Kabupaten Kerinci.
- BB Litbang SDLP (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2008 dan 2011.

**Wawancara :**

Wawancara dengan Bapak Zulpari (Kepala desa Koto Tuo Ujung Pasir), tentang daerah lahan tidur dan perencanaan pengelolaan kedepan.

Wawancara dengan Bapak Dedi Efendi (Sekretaris desa Koto Tuo Ujung Pasir), terkait perencanaan pengelolaan.

Wawancara dengan Bapak Rapani (Kepala desa Koto Tuo Ujung Pasir), tentang sejarah daerah sekitar sebelum pemekaran.

Wawancara dengan Ibu Julita (Masyarakat sekaligus mahasiswa disalah satu perguruan tinggi kerinci), tentang keadaan social-masyarakat desa desa Koto Tuo Ujung Pasir.

Wawancara dengan Bapak Nafriadi, petani desa Koto Tuo Ujung Pasir. Tentang pertanian didaerah tersebut.

**Observasi :**

Observasi wilayah Desa Koto Tuo Ujung Pasir. Oktober 2017.

Observasi pertanian di Desa Koto Tuo Ujung Pasir. 26 Agustus 2018.

Observasi dengan pejabat dan pengelola desa. 14 September 2018.

Observasi Wilayah Lahan tidur. 29 September 2018.

Observasi kehidupan warga. 30 September 2018.